

## INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Muhammad Riduan Harahap

Dosen Fakultas Agama Islam Univa Medan

[wanhargaroga@gmail.com](mailto:wanhargaroga@gmail.com)

### ABSTRAK

Sejarah menginformasikan kepada kita bahwa sebenarnya Islam dulu (pada masa dinasti Abbasiyah) pernah mencapai puncak kejayaan peradaban yang gemilang karena upaya mereka yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Puncak kejayaan peradaban tersebut telah memperkenalkan kepada kita ilmuwan-ilmuwan muslim yang mampu merumuskan ilmu sedemikian komprehensif dan integratif. Namun seiring dengan perjalanan sejarah, peradaban keilmuan itu beralih ke pangkuan Barat yang kemudian mengalami perubahan sifat sebagai akibat dari sekularisasi yang dilakukan atas ilmu itu sendiri.

Semangat integrasi ilmu itu muncul karena adanya arus sekularisasi yang terjadi di Barat, yang menyebabkan terpisahnya sains/ilmu pengetahuan dari agama. Secara bahasa, sekularisasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *speculum* yang berarti masa (waktu) atau “generasi”, yang secara istilah dimaknai sebagai “dunia masa kini”. Di dalam *Classel's Latin Dictionary* seperti dikutip oleh Syahrin Harahap bahwa kata *speculum* itu merupakan lawan dari kata *eternum* yang berarti “abadi” yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini. Sama di sini, dapat dimaklumi bahwa sekularisasi itu merupakan upaya pemisahan sesuatu dari nilai-nilai agama, termasuk pemisahan ilmu dari agama.

### Kata Kunci : Ilmu Pengetahuan, Filsafat Pendidikan Islam

#### A. PENDAHULUAN

Saat ini, kekuatan suatu bangsa, negara, atau umat sangat bergantung pada penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejarah dunia juga telah mengajarkan kepada kita, bahwa penguasaan atau hegemoni satu bangsa atas bangsa yang lain tergantung kepada siapa yang mampu mengembangkan dan menguasai ilmu dan teknologi itu sendiri.

Meskipun kita sadari, sebagaimana juga diklaim banyak orang bahwa konsep-konsep yang bersumber dari Barat itu, termasuk mengenai konsep ilmu pengetahuannya adalah pada awalnya bersumber dari Islam. Namun, yang menjadi persoalan adalah bahwa konsep-konsep tersebut telah didistorsi secara radikal oleh kebudayaan dan pandangan hidup Barat, sehingga tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja apalagi untuk diadopsi oleh

umat Islam secara bulat-bulat karena hal tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai Islam.

Untuk merespon dan mengantisipasi dampak negatifnya hal itulah, maka para ilmuwan muslim kemudian melakukan upaya integrasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang akan dibahas di dalam makalah ini.

## B. Pengertian dan Latar

### Belakang Integrasi Ilmu

Secara bahasa, Akh Minhaji mendefenisikan integrasi sebagai kata yang berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti "*to join to something else so as to form a whole*" (bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan/keseluruhan)<sup>1</sup>.

Dalam konteks paradigma pengilmuan Islam, integrasi ilmu itu dimaknai sebagai penyatuan ilmu. Sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo bahwa ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (*sekularisme*) dan juga tidak mengucilkan manusia<sup>2</sup>.

Seperti dijelaskan M. Amin Abdullah bahwa pengembangan IAIN menjadi UIN adalah merupakan contoh wujud integrasi keilmuan itu. Integrasi dalam

konsep ini adalah dimana fakultas-fakultas agama tetap dipertahankan, namun kurikulumnya perlu dikembangkan agar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna jasa IAIN di era globalisasi, dan tenaga pengajar dan dosen-dosennya juga harus diperkuat dengan berbagai metode dan pendekatan baru, namun secara bersamaan bahwa pada fakultas-fakultas umum yang ada di universitas-universitas juga perlu dibekali muatan-muatan spiritualitas dan moral keagamaan yang lebih kritis dan terarah dalam format *integrated curriculum* dan bukannya *separated curriculum* seperti yang ada selama ini<sup>3</sup>.

Jika dilihat ke belakang, semangat integrasi ilmu itu muncul karena adanya arus sekularisasi yang terjadi di Barat, yang menyebabkan terpisahnya sains/ilmu pengetahuan dari agama. Secara bahasa, sekularisasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *speculum* yang berarti masa (waktu) atau "generasi", yang secara istilah dimaknai sebagai "dunia masa kini"<sup>4</sup>. Di dalam *Classel's Latin Dictionary* seperti dikutip oleh Syahrin Harahap bahwa kata *speculum* itu merupakan lawan dari kata *eternum* yang berarti "abadi" yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini<sup>5</sup>. Sampai di sini,

<sup>1</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Pertama), h. 767

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 55

<sup>3</sup> Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi*), h. 764. Bandingkan dengan konsep Islamisasi Sains yang ditawarkan oleh Mulyadhi Kartanegara.

<sup>4</sup> Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey*, (Montreal: McGill University Press, 1964), h. 5

<sup>5</sup> Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga*

dapat dimaklumi bahwa sekularisasi itu merupakan upaya pemisahan sesuatu dari nilai-nilai agama, termasuk pemisahan ilmu dari agama.

Pada sisi lain, sekularisasi ilmu pengetahuan itu diilhami oleh sikap yang berlebihan terhadap penggunaan akal. Sebagaimana diketahui bahwa proses sekularisasi ilmu sendiri pertama sekali dimulai ketika Rene Descartes (m. 1650) mengemukakan sebuah paradigma “aku berpikir, maka aku ada (*cogito ergo sum*) yang kemudian berimbas pada prinsip bahwa rasio merupakan satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran<sup>6</sup>. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan konsep ilmu dalam Islam, sehingga perlu dilakukan Islamisasi dalam pengertian yang sederhana adalah memberikan nilai Islam pada ilmu-ilmu sebagai bentuk upaya integrasi.

Dalam perkembangannya, sekularisasi tersebut juga telah berhasil menumbuhkan sikap yang dikotomis pada manusia dalam memandang ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Nur Ahmad Fadhil Lubis bahwa problem dualisme bahkan dikotomis antara berbagai bidang kehidupan dan keilmuan manusia, termasuk di dunia Islam adalah merupakan alasan munculnya upaya integrasi keilmuan. Bukan saja lembaga pendidikan terpilah atas pendidikan agama dan umum, bahkan ilmu-ilmu yang digarap dipisahkan dari agama

yang dipegang, dan ilmu-ilmu yang dipelajari sendiri dibagi atas ilmu agama dan non agama, yang terkadang disebut juga ilmu umum atau ilmu dunia. Dalam rangka mengatasi problem itulah maka muncul gerakan islamisasi ilmu atau islamisasi ilmuwan dan belakanagan muncul anjuran untuk melakukan integrasi keilmuan (*integration of knowledge*)<sup>7</sup>.

Dikotomi keilmuan sebagai alasan bagi munculnya integrasi ilmu pengetahuan terjadi baik di dunia Islam maupun Barat. Di dunia Islam sendiri, dikotomi itu disebabkan dua faktor yaitu internal dan eksternal yang memisahkan antara ilmu agama dan non ilmu agama, sebagaimana upaya pembagian atau pengelompokan ilmu yang dilakukan oleh para ulama. Sebenarnya, jika pengelompokan itu hanya sekedar “pemilahan” spesifikasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*nya misalnya, tidaklah menjadi masalah. Tetapi akan dan menjadi masalah selanjutnya adalah pengelompokan itu justru telah berimplikasi kepada adanya dikotomi ilmu pengetahuan dalam artian terjadinya pembagaian atas kedua konsep yang saling bertentangan<sup>8</sup>.

Terkait dengan persoalan dikotomi ini, penulis ingin mengungkapkan pemahaman bahwa

---

*Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 184

<sup>6</sup> Adin Armas dan Dinar Dewi Kania dalam Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Depok: Gema Insani, 2013), h. 7

---

<sup>7</sup> Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UIN SU*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 40

<sup>8</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 326

salah satu sebab terjadinya dikotomi keilmuan itu memang tetap memiliki hubungan dengan pengelompokan ilmu yang dilakukan oleh imam Al-Ghazali. Namun hal itu terjadi karena salahnya pemahaman umat Islam belakangan terhadap maksud pengelompokan itu, jadi bukan kesalahan imam Al-Ghazali. Sebagaimana dimaklumi bahwa imam Al-Ghazali misalnya menegaskan adanya perbedaan kemuliaan atau derajat ilmu dalam konteks *'ilm fardu 'ain-fardu kifayah* dan *'ilmu mahmudah-'ilmu mazmumah*, *'ilmu syar'iyah-'ilmu 'aqliyyah* dimana ilmu-ilmu *syar'iyah* misalnya beliau tegaskan sebagai ilmu yang paling mulia dari segala jenis ilmu lainnya.<sup>9</sup>

Hasan Asari menegaskan bahwa meski beberapa ilmuwan muslim sebelumnya telah menghasilkan berbagai klasifikasi ilmu pengetahuan, namun yang membedakan mereka dengan klasifikasi yang dilakukan oleh Al-Ghazali adalah karena adanya penekanan pertimbangan religious dan moral ketimbang sekedar daftar/indeks semata<sup>10</sup>. Karenanya, dengan adanya penekanan moral dalam bentuk pembedaan kemuliaan dan anjuran prioritas mempelajari suatu satu disiplin ilmu dibanding disiplin ilmu yang lain dalam klasifikasi Al-Ghazali ini lah

menurut penulis yang telah mempengaruhi cara pandang dikotomis umat Islam sekarang terhadap ilmu.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Al-Attas yang menyatakan bahwa integrasi (dalam bentuk islamisasi ilmu) itu dilatarbelakangi oleh keadaan umat Islam yang terbelakang dan tertinggal dari masyarakat Barat modern karena kesalah pahaman mereka mengenai ilmu, yang menyebabkan kehilangan adab dalam masyarakat. Ilmu yang berkembang di dunia Islam bersumber dari Barat yang telah disusupi oleh pandangan hidup bangsa Barat yang sekularisme<sup>11</sup>.

### C. Tauhid Sebagai Landasan Integrasi Ilmu

Jika dilihat lebih dalam, semua upaya integrasi keilmuan itu memiliki kesamaan landasan yaitu berlandaskan pada konsep tauhid. Untuk ini, lihat saja misalnya proses kerja islamisasi ilmu yang diagagas oleh Naquib Al-Attas maupun Ismail Raji Al-Faruqi.

Dengan tauhid, upaya integrasi keilmuan meyakini bahwa Tuhan-lah yang mutlak dan bahwa semua yang lain adalah nisbi, sehingga dalam posisiNya sebagai kebenaran mutlak (*al-haqq*), maka Tuhan harus diposisikan sebagai sumber dari semua kebenaran lain, meskipun adanya hierarki atau

---

<sup>9</sup> Imam Abu Hami Muhammad AlGhazali, *Mukhtasor Iyha Ulumuddin atau Al-Mursidul Amin Ila Mauidzotil Mu'minin*, (Darul Kitab Islamiyah, 2004), h. 111-114

<sup>10</sup> Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012), h. 93

---

<sup>11</sup> Al-Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 178

tingkat kenisbian dan kebenaran tetap diakui<sup>12</sup>.

Dalam perspektif tauhid ini, ilmu yang total dan sempurna atau mutlak harus diyakini sebagai milik Allah seperti yang ditegaskan secara mutlak sebanyak lebih kurang 30 (tiga puluh) kali dalam Alquran dengan redaksi ayat "*wa huwa bi kulli syay' 'alim*". Karenanya, sumber segala ilmu manusia dalam perspektif Islam adalah Allah Swt, sebab pada hakikatnya Ia-lah yang mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang mereka ketahui (QS. Al-'alaq: 5), dan bahkan para malaikat pun mengakui bahwa mereka tak memiliki pengetahuan apapun melainkan karena diajari oleh Allah (QS. Al-Baqarah:32)<sup>13</sup>.

Berkaitan dengan hal ini, sangat menarik ulasan Al-Rasyidin dimana secara ontologis dipahami bahwa semua realitas adalah tunggal, yakni Allah Swt. Karena Ia merupakan realitas mutlak, maka Allah diyakini sebagai sumber segala yang ada (*being*)<sup>14</sup>.

Selanjutnya, konsep tentang realitas yang demikian berimplikasi pada ontologis bangunan keilmuan dalam Islam, dimana Allah Swt pada esensinya adalah *al-'ilm* yaitu hakikat dari segala perbendaharaan ilmu pengetahuan. Pengetahuan itu kemudian diberikan kepada manusia

baik lewat jalan wahyu qauliyah dan wahyu kauniyah, sehingga pada hakikatnya umat Islam diperbolehkan meraih dan memiliki semua pengetahuan selama itu tidak menyesatkan dan mengarahkan pada pengingkaran *syahadah*<sup>15</sup>. Hemat penulis, ini merupakan penjelasan bahwa tauhid itu sebagai landasan yang menjiwai upaya integrasi keilmuan di dunia Islam.

Dalam sejarah peradaban Islam, kesadaran tauhid dan relasinya dengan sains itu juga telah dijelaskan oleh Al-Farabi dengan menyebutkan bahwa Tuhan adalah Wujud Pertama (*al-Mawjud al-Awwal*) dan Sebab Pertama (*al-sabab al-awwal*) terhadap wujud-wujud yang lain. karena Tuhan sebagai wujud dan sebab pertama, maka Ia pasti menjadi sumber sebab dari segala sesuatu, sehingga dalam karya-karyanya, Al-Farabi selalu menekankan pada cara pandang kesatuan dan integrasi<sup>16</sup>.

#### D. Paradigma-paradigma Integrasi Ilmu

Sejauh penelusuran penulis terhadap beberapa refrensi, paradigma integrasi keilmuan yang berkembang hingga saat ini setidaknya dapat dikelompokkan pada empat yaitu; paradigma islamisasi ilmu; ilmuisasi Islam; integrasi-interkoneksi, dan yang terakhir adalah paradigma transdisipliner.

Keberadaan beberapa paradigma integrasi tersebut-kecuali yang keempat (transdisipliner) juga diakui oleh M. Amin Abdullah

<sup>12</sup> Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al Farabi*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), h. 129

<sup>13</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu Dalam Islam*, terjemahan, (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1994), h. 107-108

<sup>14</sup> Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2009), h. 36

<sup>15</sup> Al-Rasyidin, *Percikan*, h. 37

<sup>16</sup> Humaidi, *Paradigma*, h. 131-132

dimana menurut beliau, integrasi keilmuan yang dilakukan dalam Islam itu terbagi ke dalam tiga bentuk yang memiliki paradigma masing-masing. *Pertama*, integrasi yang menganut paradigma *integrasi ilmu integratif*, merupakan cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal yaitu Allah. *Kedua*, integrasi yang menganut paradigma *integrasi ilmu integralistik* yang memandang bahwa Allah sebagai sumber ilmu, dengan fungsi tidak untuk melebur sumber-sumber lain, tetapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber ilmu lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu Tuhan. *Ketiga*, integrasi yang menganut paradigma *integrasi dialogis*, yang diartikan sebagai cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu lain dengan tidak meninggalkan sifat kritis<sup>17</sup>.

### 1. Paradigma Islamisasi Ilmu

Islamisasi merupakan gerakan intelektual internasional pertama sekali dimunculkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dari lembaga pemikiran Islam internasional di Amerika Serikat menjelang 1980-an, meskipun gagasan ke arah itu sebelumnya sudah dicetuskan oleh Naquib Al-Attas dari Malaysia<sup>18</sup>. Secara nyata, sebagaimana juga telah disebutkan di atas bahwa penangkalan terhadap arus sekularisasi lah yang berada di balik munculnya gagasan Islamisasi ilmu

pengetahuan. Karena itulah mungkin mengapa Syed M. Naquib Al-Attas mendefenisikan islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai upaya pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler<sup>19</sup>.

Nur Ahmad Fadhil Lubis menyatakan bahwa islamisasi ilmu sebagaimana yang ditawarkan oleh Al-Faruqi adalah merupakan wujud upaya integrasi ilmu pengetahuan<sup>20</sup>. Karenanya, jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya islamisasi ilmu itu berawal dari upaya untuk merespons terjadinya sekularisasi ilmu yang terjadi di Barat. Gerakan sekularisasi ini perlu direspon karena dikhawatirkan dan bahkan telah membawa dampak negatif terhadap pemikiran keilmuan Islam. Hal ini misalnya sebagaimana diakui berbagai pihak.

Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah mungkinkah ilmu itu diislamisasi dan bagaimana ia dilakukan?. Meskipun formulasi sistematis islamisasi pengetahuan itu baru dicapai oleh Syed M. Naquib Al-Attas pada paruh kedua akhir abad ke-20, namun secara praktik, islamisasi ilmu pengetahuan itu sebenarnya telah berlangsung sejak awal Islam. Ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi, sebagaimana ditegaskan Al-Faruqi secara jelas menegaskan semangat

<sup>19</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h.336

<sup>20</sup> Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UIN SU*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 13

<sup>17</sup> Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi*, h. 715

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Islam*, h. 7

islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yaitu ketika Tuhan (Allah swt) menegaskan bahwa Dia lah sebagai sumber segala ilmu pengetahuan sebagaimana tercantum di dalam Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5.<sup>21</sup>

Tuhan (Allah Swt) sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam ayat itu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena ia merupakan semangat yang terkandung dalam konsep islamisasi ilmu yang digagas oleh Al-Attas. Hal ini sebagaimana diakuinya bahwa implikasi dari keyakinan akan Tuhan sebagai sumber ilmu, meniscayakan ilmu pengetahuan itu bersifat universal dan tidak dirasuki oleh ciri-ciri nasional, etnik, atau gender, karena ia bersumber dari Tuhan yang bersifat universal yang tidak terikat dengan batasan nasional, etnis, dan gender.<sup>22</sup>

Terkait dengan prosesnya, tidak begitu jauh berbeda dengan Al-Faruqi, Al-Attas mengemukakan bahwa proses islamisasi ilmu itu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama*, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora, tanpa terkecuali juga dilakukan pada ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmu-ilmu terapan lainnya. *Kedua*, pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan, berupa konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*),

konsep ilmu (*'ilm*) dan ma'rifah), konsep kebijaksanaan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep perbuatan yang benar (amal sebagai adab), dan konsep universitas (*kulliyah/jami'ah*)<sup>23</sup>.

Menurut Al-Attas, islamisasi ilmu itu harus dimulai dari islamisasi bahasa. Islamisasi bahasa dalam konteks ini bukan berarti Arabisasi bahasa, melainkan harus diapahami dalam dua hal, pertama mempersyaratkan adanya perubahan cara pandang dan pemahaman atas kandungan makna sebuah bahasa, istilah, atau kata-kata, dengan berdasarkan pada *world view* yang digali dari keyakinan dan nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan yang kedua adalah dengan sekedar mengubah dari bahasa lokal kepada kosa-kata dan bahasa Arab tanpa memperhatikan perubahan ideology atau *world view* yang bersangkutan<sup>24</sup>.

Proses islamisasi bahasa di sini tidak hanya dilakukan pada Alquran saja tetapi juga pada bahasa-bahasa Islam non Arab lain, seperti bahasa Turki, Persia dan Melayu. Sebagai missal, bahasa dan istilah-istilah dalam cerita wayang dibiarkan tetap menggunakan bahasa Jawa dan tidak diganti dengan istilah-istilah Arab, tetapi isi dan nilai kandungannya yang diubah<sup>25</sup>.

Sementara menurut Ismail Raji Al Faruqi, Islamisasi Ilmu itu didasarkan pada prinsip tauhid yang terdiri dari lim macam kesatuan yang akan membentuk keilmuan yang integratif, yaitu (a) keesaan

<sup>21</sup> Daud, *Filsafat dan Praktik*, h.340

<sup>22</sup> *Ibid*, h.340

<sup>23</sup> *Ibid*, h.336-337

<sup>24</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 251

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 252

(kesatuan) Tuhan yang menekankan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang dalam islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan; (b) kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologi, sosial, maupun estetis adalah kesatuan yang integral. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadaNya; (c). Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, dimana kebenaran bersumber pada realitas yang jika semua realitas berasal dan dari sumber yang sama yaitu Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu; (d). Kesatuan hidup, yang berkonsekuensi pada tidak adanya pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani; (e). kesatuan manusia, dimana tata sosial Islam adalah universal yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dalam konteks ini, kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, dimana konsep ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras, dan etnis tertentu<sup>26</sup>.

Sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dan Ja'far, Al-Faruqi mengemukakan 12 langkah yang harus dilewati dalam proses islamisasi ilmu tersebut yaitu:

penguasaan ilmu modern (penguraian kategoris); survey disiplin ilmu; penguasaan khasanah Islam (sebuah antologi); penguasaan khasanah ilmiah Islam tahap analisa; penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu; penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern (tingkat perkembangannya di masa kini); survey permasalahan yang dihadapi umat Islam; survey permasalahan yang dihadapi umat manusia; analisa kreatif dan sintesa; penguatan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam (buku-buku dasar tingkat universitas); dan penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamiskan itu<sup>27</sup>.

Masih berkaitan dengan kemungkinan dan bagaimana islamisasi ilmu itu dilakukan, Mulyadhi Kartanegara menegaskan bahwa kemungkinan islamisasi ilmu itu dilakukan dapat dilihat dari adanya perbedaan yang begitu mendasar antara epistemologi Islam dengan Barat. Berkaitan dengan hal ini Mulyadhi melihatnya dari dua hal yaitu terkait dengan persoalan 'apa yang dapat diketahui dan bagaimana kita mengetahuinya'<sup>28</sup>.

Perbedaan pada persoalan pertama, sebagaimana beliau kemukakan bahwa pengetahuan (sains) Barat telah membatasi lingkupnya pada ilmu-ilmu yang bersifat indrawi semata (*mahshusat*), yang tentunya berbeda dengan konsep ilmu yang telah dirumuskan

<sup>27</sup> Al-Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat*, h. 180

<sup>28</sup> Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 4

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 260-262



ilmuwan-ilmuwan muslim dimana manusia menurut mereka tidak hanya mampu mengetahui hal-hal yang berbentuk indrawi tersebut, tetapi juga mampu menjangkau substansi-substansi spiritual (*ma'qulat*), yaitu berupa entitas-entitas yang berbeda di luar dunia indrawi yang untuk mengetahuinya hanya dapat dijangkau lewat akal secara inferensial atau lewat intuisi (*qalb*) secara langsung atau presensial<sup>29</sup>.

Karenanya, secara lebih operasional, islamisasi ilmu dalam konsep yang ditawarkan oleh Kartanegara adalah islamisasi level epistemologi yang berkaitan dengan dua hal yaitu islamisasi pada sistem klasifikasi ilmu dan islamisasi pada metodologi ilmiahnya<sup>30</sup>.

Berkaitan dengan islamisasi bidang klasifikasi ilmu, Islam pada prinsipnya membolehkan pengkajian pada bidang-bidang yang sangat luas, mulai dari bidang fisik-matematik hingga bidang metafisika yang hanya dimungkinkan ketika telah menentukan status ontologi objek-objek ilmu pada masing-masing bidangnya. Dalam bidang ilmu-ilmu alam, semua bidang kajian sains modern menjadi bidang yang sah bagi ilmu Islam untuk dikaji. Namun asumsi sains modern bahwa dunia fisik merupakan realitas akhir yang independen tidak pernah akan diterima karena dalam perspektif Islam semua yang ada adalah ciptaan yang bergantung dan berkaitan erat dengan kekuasaan Allah.

Sementara islamisasi pada bidang metodologi, sebagai

konsekwensi dari pemikiran bahwa kajian ilmu Islam tidak dibatasi pada bidang fisik, tetapi menjangkau pada bidang-bidang metafisik, maka mau tidak mau para ilmuwan muslim harus berupaya menciptakan metode-metode yang bisa digunakan tidak hanya untuk meneliti benda-benda fisik seperti observasi atau eksperimen (*tajribi*), tetapi juga metode yang bisa digunakan untuk benda-benda nonfisik seperti metode demonstrative (*burhani*) atau metode 'irfani untuk hal-hal yang bersifat intuitif.

Masih berkaitan dengan hal tersebut, maka Mulyadhi Kartanegara kemudian memberikan beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam proses islamisasi sains itu. *Pertama*, unsur Islam yang terdapat pada kata islamisasi itu tidak mesti dipahami secara ketat dalam artian sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam Alquran dan hadis, akan tetapi sebaiknya unsur "Islam" di dalam kata itu lebih dimakanai sebagai spirit yang meniscayakan tidak adanya pertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental Islam, seperti kepercayaan kepada yang ghaib, malaikat, Tuhan, hari akhir, dan juga wahyu/kenabian.

*Kedua*, menurutnya, islamisasi sains itu hendaknya tidak semata berupa pelabelan sains dengan ayat-ayat Alquran dan hadis yang dipandang cocok dengan penemuan ilmiah, tetapi harus beroperasi pada level epistemologis. Hal ini sebagaimana yang telah beliau lakukan ketika melakukan "dekonstruksi" terhadap epistemologi Barat dan kemudian "merekonstruksi" epistemology alternatif dengan meramu bahan-

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>30</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 133-137

bahan yang memang telah ada dalam “tradisi intelektual Islam”. *Ketiga*, bahwa islamisasi ilmu atau sains itu harus didasarkan pada asumsi bahwa sains atau ilmu itu sebenarnya tidak pernah sama sekali terbebas dari nilai<sup>31</sup>.

Dalam konteks pemahaman Kartanegara tersebut, dapat disimpulkan bahwa islamisasi itu lebih menekankan pada upaya penanaman nilai dan spiritualitas islami ke dalam ilmu atau sains baik secara ontologis maupun pada aspek metodologi.

Sementara menurut Budi Handrianto, islamisasi ilmu itu dilakukan dengan lima jenis pendekatan.<sup>32</sup>*Pertama*, instrumentalistik. Pada pendekatan ini, islamisasi dilakukan dengan menganggap ilmu atau sains itu sebagai alat (instrumen). *Kedua*, justifikasi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat-ayat Alquran maupun hadis terhadap penemuan-penemuan ilmiah modern, terutama bidang ilmu-ilmu alam. *Ketiga*, sakralisasi. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa sains modern sekarang ini ada yang bersifat sekuler dan jauh dari nilai-nilai spiritual, sehingga harus diarahkan menuju sains yang mempunyai nilai sacral, sebagaimana hal ini dikembangkan pertama sekali oleh Sayyed Hussein Nasr di dalam karyanya *Knowledge and The Sacred*. *Keempat*, integrasi, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan antara sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam, sebagaimana salah satu

pencetus pendekatan ini misalnya Ismail Raji al-Faruqi lewat karyanya *Islamization of Knowledge*. *Kelima*, paradigma, dimana tokoh varian ini adalah Al-Attas misalanya lewat karyanya *Islam and Secularism*, sementara di Indonesia dikembangkan oleh Armahedi Mahzar lewat bukunya *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*.

## 2. Paradigma Ilmuisasi/ Pengilmuan Islam

Ilmuisasi Islam juga merupakan upaya dengan semangat yang sama untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang digagas oleh Kuntowijoyo. Seperti disebutkan oleh Kuntowijoyo sendiri bahwa munculnya gagasan pengilmuan Islam atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah ilmuisasi Islam berawal dari keprihatinannya akan konotasi negatif yang terkandung dalam paradigma islamisasi ilmu itu. Hal itu dapat dilihat dari ungkapannya sebagai berikut:

Mengenai “islamisasi pengetahuan” seorang teman menyamakannya dengan “islamisasi nonpri” pada tahun 1950-an. Seperti diketahui pada waktu itu ada pembatasan bagi bisnis nonpri: nonpri hanya diperkenankan berbisnis paling bawah di ibukota kabupaten. Lalu ada gerakan ke arah “islamisasi nonpri” oleh nonpri sendiri yang punya bisnis di tingkat kewedanan ke bawah. Caranya ialah dengan sunat secara Islam. “Islamisasi pengetahuan” sama dengan

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 130

<sup>32</sup> Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi*, h. 723

“Islamisasi sepotong daging”. Tentu saja saya sakit hati dengan penyamaan itu, meskipun ada benarnya juga. Saya sakit hati, karena sebuah gerakan intelektual yang sarat nilai keagamaan disamakan dengan gerakan bisnis yang pragmatis. Oleh karena itu, saya tidak lagi memakai “Islamisasi pengetahuan”, dan ingin mendorong supaya gerakan intelektual umat sekarang ini melangkah lebih jauh, dan mengganti “Islamisasi pengetahuan” menjadi “pengilmuan islam”. Dari reaktif menjadi proaktif<sup>33</sup>.

Pengilmuan atau ilmuisasi Islam bermakna bahwa umat Islam harus melihat “realitas melalui Islam” dan eksistensi humaniora (untuk membedakannya dengan *science*) dalam Alquran. Dalam konteks ini sangat ditekankan bahwa Islam sebagai teks (Alquran dan Sunah) perlu atau harus dihadapkan kepada realitas, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah, dimana inilah yang sekaligus pembeda antara islamisasi ilmu (dari konteks ke teks) dengan pengilmuan Islam (dari teks ke konteks)<sup>34</sup>.

Metode yang digunakan dalam ilmuisasi Islam ini adalah integralisasi dan objektifikasi. Metode integralisasi berangkat dari kenyataan telah terjadinya sekularisasi ilmu pengetahuan, yang jika dirunut ke belakang ia lahir

mulai dari filsafat rasionalisme yang muncul pada abad 15/16 yang telah melahirkan sikap *antroposentrisme*, dimana manusia menjadi pusat kebenaran, kemudian menimbulkan *diferensiasi* atau pemisahan dimana kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, hukum, dan ilmu harus dipisahkan dari agama dan tidak ada campur tangan etika, moral dan kepentingan lain, yang pada akhirnya telah melahirkan ilmu-ilmu sekuler, yang menurutnya telah sampai pada posisi menjadi pengganti wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan<sup>35</sup>.

Karenanya integralisasi itu dimaksudkan sebagai gerakan yang terjadi pada peradaban pascamodernisme. Jika pada modernisme telah melahirkan *differentiation* dan *autonomization* (akibat sekularisasi), maka pada pascamodernisme berupaya menghasilkan *dedifferentiation* (rujuk kembali) dan *deautonomization* (keterkaitan kembali). Karenanya dalam peradaban pascamodernisme ini lah, ilmuisasi Islam itu dilakukan dengan cara *dedifferentiation*, *deautonomization*, dan *desecularization*. Secara lebih rinci, metode ini berangkat dari prinsip bahwa agama (Alquran/wahyu) harus dipahami sebagai petunjuk kebenaran, etika, kebijaksanaan dan setidaknya dapat dijadikan sebagai *grand theory*, kemudian hal itu akan melahirkan sikap *teoantroposentrisme* yang memandang bahwa sumber pengetahuan itu dua macam yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia, yang kemudian

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Islam*, h. vii

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 1

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 51-52

akan dilakukanlah *dediferensiasi* yaitu penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor lain, termasuk agama dan ilmu, yang pada akhirnya nanti akan melahirkan ilmu integralistik yaitu ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (*sekularisme*) dan juga tidak mengucilkan manusia<sup>36</sup>.

Sementara pada metode objektifikasi, integrasi keilmuan itu dimulai dari internalisasi nilai yang cara kerjanya adalah menerjemahkan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Dengan kata lain objektifikasi merupakan perbuatan rasional-nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal, seperti ancaman Tuhan kepada orang islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobjektifkan dengan program IDT (Inpres Desa Tertinggal) atau kesetiakawanan nasional adalah merupakan objektifikasi dari ajaran tentang *ukhuwwah*<sup>37</sup>.

### 3. Paradigma Integrasi-interkoneksi

Integrasi-interkoneksi merupakan model integrasi ilmu yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Jika mengacu pada model-model paradigma integrasi di atas,

maka integrasi-interkoneksi ini termasuk pada kategori model ketiga yaitu cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu lain dengan tidak meninggalkan sifat kritis<sup>38</sup>.

Sama halnya dengan Islamisasi, bahwa latar belakang munculnya gagasan integrasi-interkoneksi ini berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan Islam selama ini dipandang telah terseret ke dalam alam pikiran modern yang sekuler yang memisah-misahkan antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama/*hadarat an-nas*), dengan pendidikan umum (sains dan ilmu pengetahuan/*hadarat al-'ilm*) dan akhlak (etika/*hadarat al-falsafah*). Pendidikan yang demikian ini mengembangkan disiplin ilmu dengan spesialisasi yang sangat ketat (monodisipliner) yang menyebabkan hilangnya keterpaduan antara disiplin keilmuan yang kemudian melahirkan dikotomi kelompok ilmu-ilmu agama (*religious community*) di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum (sekuler) di pihak lain (*scientists community*)<sup>39</sup>.

Karenanya, integrasi keilmuan model ini muncul karena pemikiran bahwa pendidikan yang berjalan di dunia Islam selama ini masih cenderung mengusung keilmuan yang dikotomis yang merupakan imbas dari sekularisasi yang terjadi.

<sup>38</sup>Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi*, h. 715

<sup>39</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Kedua), h. 1283

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 54-56

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 63

Dikotomi ilmu sebagai latar belakang pentingnya upaya integrasi dalam bentuk pendekatan integrasi-interkoneksi ini dapat dilihat dari penegasan Amin Abdullah bahwa dalam ketiga revolusi peradaban manusia yang terjadi, mulai dari revolusi hijau, revolusi industri dan revolusi informasi, menurutnya tidak satu pun ditemukan ilmuwan muslim yang tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler sebagai symbol keberhasilan perguruan tinggi umum yang sebenarnya sudah tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia di satu pihak, dan perkembangan perguruan tinggi agama Islam yang hanya menekankan pada kajian ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif era klasik yang menimbulkan persoalan dalam upaya penciptaan tenaga kerja yang terampil dalam dunia ketenagakerjaan, menjadikan keduanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat dan telah menimbulkan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik<sup>40</sup>.

Kondisi keilmuan yang berjalan di kalangan umat Islam, khususnya dalam konteks Indonesia yang menjadi landasan bagi rumusan integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah dapat dilihat

dalam gambar jaring laba-laba keilmuan berikut ini<sup>41</sup>:



Berdasarkan jaring laba-laba di atas, beliau menyimpulkan bahwa corak keilmuan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia selama ini masih terbatas pada ilmu-ilmu agama.

Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Abdullah bahwa kondisi keilmuan yang terjadi di IAIN dan STAIN seluruh tanah air masih terfokus hanya pada lingkaran 1 dan jalur lingkaran lapis 2 dimana keilmuannya terbatas pada Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqih, Tafsir, Lughah, dengan pendekatan yang juga terbatas pada pendekatan keilmuan humaniora klasik. Pada umumnya IAIN belum mampu memasuki kajian ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer sebagaimana yang terdapat pada jalur lingkaran 2 berupa ilmu Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat, dan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkannya. Dan kondisi ini telah terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-

<sup>40</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 96-97

<sup>41</sup> <https://www.google.co.id/search?q=jaring+labalaba+keilmuan+integrasi+interkoneksi>. Diakses pada tanggal 7 November 2016.

ilmu sosial dan humaniora kontemporer bahkan juga dengan ilmu-ilmu alam<sup>42</sup>.

### ***Dari Monadik ke Diadik dan Menuju Triadik***

Karena budaya dikotomis yang telah menjangkiti budaya keilmuan Islam, maka perlu dilakukan integrasi keilmuan dalam konsep integrasi-interkoneksi, dengan cara menggeser aktifitas keilmuan dari *Diadik* ke *Triadik*, yang sebelumnya bertolak dari *monadik* ke *diadik*.

Konsep *monadik* dalam pandangan Amin Abdullah adalah pemahaman bahwa ada dua jenis pemahaman tentang “Tuhan”, yaitu Tuhan dalam konsepsi (tuhan konsepsi manusia)-sebagai Tuhan yang dibicarakan, didiskusikan, dan diperdebatkan lewat *text* maupun lewat *reason* manusia, sedangkan Tuhan Yang Hakiki (Tuhan Hakiki) adalah Tuhan yang tidak bisa dibicarakan. Dari sini kemudian muncul konsepsi *diadik*, yaitu hubungan antara “Tuhan Hakiki” dan “tuhan konsepsi” manusia. Pola yang seperti ini meniscayakan hubungan *diadik* antara Tuhan (*wihdah-uluhiyah*) dan manusia (*wihdah an-nas*). Selanjutnya, konsep “Tuhan Hakiki” yang universal itu kemudian di-*break down* menjadi dimensi “normativitas”, sementara konsep “tuhan konsep” yang partikular itu di-*break down* menjadi dimensi “historitas”. Inilah kemudian yang membangun atau melahirkan konsep *diadik* (*Teo-antroposentrik-integralistik*)<sup>43</sup>.

Dalam konsep *diadik* ini, dilakukan upaya mempertemukan antara aspek “normativitas” dan “historitas”. Konsep integrasi-interkoneksi ilmu itu terlihat dalam hubungan antara “normativitas (*ilmul yakin/bayani*) dengan “historitas (*‘ain yakin/burhani*)”, yang hubungannya bagaikan sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. Hubungan antara kedua permukaan koin itu *tidak bisa dipisahkan* (bermakna integrasi), tetapi secara tegas dan jelas *dapat dibedakan* (bermakna interkoneksi). Hubungan antara keduanya bukan seperti dua entitas yang berdiri sendiri dan saling berhadap-hadapan, tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa, sehingga keduanya menyatu dalam satu kesatuan yang kokoh dan kompak<sup>44</sup>.

Paradigma integrasi-interkoneksi ini mengandaikan terbukanya dialog di antara ilmu-ilmu, dengan cara mempertemukan tiga peradaban (trikotomik) di dalamnya, yaitu antara *hadarah al-nas* (normativitas), *hadarah al-‘ilm* dan *hadarah al-falsafah* (historitas), yang kemudian diistilahkan dengan pendekatan *triadik*<sup>45</sup>.

Dapat dilihat bahwa integrasi keilmuan dalam konteks integrasi-interkoneksi, Amin Abdullah menawarkan pendekatan model *diadik* (normativitas dan historitas) yang kemudian berkembang menjadi *triadik* (*hadarat an-nas, hadarat al-falsafah, wa hadarat al-‘ilm*), seperti terlihat dalam skema berikut<sup>46</sup>:

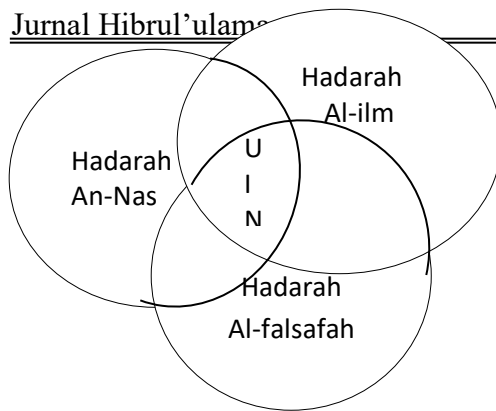
<sup>42</sup> Abdullah, *Islamic*, h. 107-108

<sup>43</sup> Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi*, h. 974

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 967

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 974

<sup>46</sup> Abdullah, *Islamic*, h. 405



Dari diagram ini dapat dilihat bahwa masing-masing rumpun ilmu menyadari akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam diri sendiri sehingga harus bersedia berdialog, bekerjasama dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya<sup>47</sup>.

Untuk melihat cara kerja triadik ini dapat dilihat dalam anjuran penyusunan ulang kurikulum, silabi, serta mata kuliah era UIN yang harus mempertimbangkan prinsip-prinsip triadik itu. *Hadarah al-nas* (penyangga budaya teks-bayani), memang tidak lagi bisa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *hadarah al-‘ilm* (teknik komunikasi) dan juga tidak bisa terlepas dari *hadarah al-falsafah* (etik) dan begitu sebaliknya. Karenanya, *hadarah al-‘ilm* (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, akan tidak punya karakter yang berpihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup apabila tidak dipandu oleh *hadarah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris) yang kokoh. Sementara *hadarah al-nas* (budaya

agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadarah al-‘ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanities kontemporer sedikit pun juga akan berbahaya, karena akan mudah terbawa arus kea rah gerakan radikalisme-fundamentalisme, sehingga diperlukan *hadarah al-falsafah*. Sementara itu, *hadarah al-falsafah* (budaya filsafat) akan terasa kering jika tidak dikaitkan dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan apalagi jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadarah al-‘ilm* (budaya ilmu-ilmu empiris-teknis)<sup>48</sup>.

#### 4. Paradigma Transdisipliner

Perubahan IAIN SU menjadi Universitas atau UIN SU merupakan bentuk upaya integrasi keilmuan. Dalam konteks UIN SU, paradigma integrasi keilmuan sebagaimana yang telah digagas oleh Nur Ahmad Fadhil Lubis menekankan pada paradigma transdisipliner.

Transdisipliner digunakan untuk mengartikan suatu upaya penyatuan pengetahuan melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada. Sebagaimana diindikasikan oleh kata awalan ‘trans’, maka transdisipliner berarti bukan saja antara disiplin keilmuan yang ada, tetapi melampaui mereka hingga melahirkan sesuatu dari persinggungan dan perpaduan berbagai disiplin keilmuan tersebut. Sementara tujuannya adalah untuk memahami dan memecahkan permasalahan kompleks yang melanda dunia masa kini yang

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid.

memerlukan kerjasama dan integrasi semua pengetahuan yang ada<sup>49</sup>.

Transdisipliner ini diilustrasikan ketika para ahli yang terlibat berinteraksi dalam diskusi dan dialog terbuka, dengan memberikan bobot yang sam bagi masing-masing perspektif dan mengaitkan satu sama lain. meskipun ini dipandang sebagai suatu yang sulit dikarenakan jumlah informasi yang melimpah, dank arena adanya ketidakcocokan bahasa khusus pada masing-masing bidang keahlian. Karenanya, untuk bisa berhasil melampaui kondisi ini, para peneliti memerlukan bukan saja keahlian pada bidang masing-masing, tetapi juga keterampilan menengahi, mediasi, dan merangkai serta mentransfer suatu proses timbal-balik<sup>50</sup>.

### E. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan bahwa upaya integrasi keilmuan telah dilakukan sebagai bentuks respon terhadap sekularisasi ilmu yang berujung pada munculnya sikap atau cara pandang yang dikotomis terhadap ilmu pengetahuan. Integrasi keilmuan itu dilakukan dengan berbagai bentuk paradigma pendekatan, seperti islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam, integrasi-interkoneksi, dan paradigma transdisipliner.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Depok: Gema Insani, 2013)
- Al-Ghazali, *Mukhtasor Iyha Ulumuddin -Al-Mursidul Amin Ila-Mauidzotil Mu'minin*, (Darul Kitab Islamiyah, 2004)
- Al-Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012)
- Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al Farabi*, (Jakarta: Sadra Press, 2015)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002)
- Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey*, (Montreal: McGill University Press, 1964)
- Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UIN SU*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014)

<sup>49</sup> Lubis, *Rekonstruksi*, h. 53

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 51



Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003)

Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Pertama)